

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU KIMIA SMA DALAM
MERENCANAKAN PEMBELAJARAN KIMIA BERBASIS
MODEL PEMBELAJARAN MELALUI PELATIHAN
KURIKULUM 2013 JENJANG SMA TAHUN 2016**

Wiwik Setiawati

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Implementasi pelatihan Kurikulum 2013 Jenjang SMA Kab. Berau diperoleh informasi bahwa secara umum kemampuan guru kimia dalam membuat RPP sebelum dan sesudah pelatihan mengalami peningkatan secara signifikan, dimana peningkatan terbesar terjadi pada tahap membuat kegiatan inti yaitu sebesar 41.7% sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada tahap menentukan alat, bahan dan sumber belajar yaitu sebesar 16.7%. Selain membuat RPP, guru juga diminta mengerjakan soal berbentuk Pilihan Ganda untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru terhadap materi pelatihan, dengan menggunakan rumus normalisasi gain dan uji perbedaan rata-rata pretes dan postes dihitung dengan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan guru terhadap materi pelatihan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan persentase N-gain rata-rata hasil pretes dan postes, yaitu sebesar 64,2% untuk keseluruhan guru dan harga thitung=8.211 > ttabel=2.07 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara dua nilai rata-rata pada taraf signifikansi $\alpha=0.05$. Dari hasil angket dan wawancara diperoleh bahwa sebagian guru belum pernah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran discovery atau model pembelajaran inkuiri di kelas, dan mereka menyatakan sangat senang dengan adanya pelatihan semacam ini karena mereka mendapatkan tambahan ilmu baru.

Kata Kunci : Guru Kimia, Model Pembelajaran, Pelatihan, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pemahaman guru terhadap perangkat kurikulum, perangkat pembelajaran dan materi kurikulum, menunjukkan kompetensi keprofesionalan seorang guru. Selain itu, berdasarkan keputusan Dirjen Dikti No. 36/DIKTI/Kep/1990, salah satu tujuan pendidikan guru IPA Program Strata Satu (S1) di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah untuk menghasilkan guru IPA yang memiliki wawasan luas tentang pendidikan, serta memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai, dalam merancang, melaksanakan dan mengelola Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) bidang studi IPA. Dari uraian di atas terlihat adanya kesenjangan antara guru masa depan yang kompeten dan professional dengan rendahnya kualitas guru IPA di sekolah dewasa ini, oleh karena itu perlu dilakukan upaya perbaikan kualitas guru.

Pembelajaran IPA yang dikehendaki Kurikulum 2013, yaitu pembelajaran yang tidak mengabaikan hakikat IPA, yang mencakup produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Siswa dituntut untuk dapat memahami pengetahuan dasar dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar kimia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang telah dipelajari siswa bermakna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat disekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dalam mengajarkan konsep-konsep kimia menggunakan proses dan sikap ilmiah.

Pelajaran Kimia adalah salah satu pendidikan sains yang berkaitan dengan proses penemuan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip saja. Pelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung dalam arti bekerja ilmiah sebagai lingkup proses. Lingkup proses berkaitan erat dengan konsep, maka bekerja ilmiah adalah mengintegrasikan isi pelajaran kimia ke dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang membekali pengalaman belajar siswa secara langsung.

Kenyataan di lapangan dewasa ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran kimia di sekolah-sekolah masih belum sesuai dengan harapan. Masih banyak guru yang melaksanakan proses belajar mengajar hanya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah dan mencatat). Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya persiapan yang dilakukan guru, salah satunya adalah persiapan membuat rancangan pembelajaran, dan walaupun ada

bentuknya hanya sekedar untuk memenuhi tugas rutin saja. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan fasilitas serta karena ketidakmampuan guru dalam membuat rancangan pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Persiapan materi pelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi belajar mengajar yang tepat, harus dimiliki oleh seorang guru agar mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Untuk mengajarkan sains tersedia banyak cara penyajian materi pelajaran yang telah dikembangkan oleh para pakar perancang model pembelajaran. Apabila seorang guru dibekali dengan perangkat pembelajaran yang sesuai, maka guru dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan optimal.

Salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut adalah pengembangan perangkat pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kimia di SMA. Kurikulum 2013 merupakan salah satu solusi yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran discovery dan model pembelajaran inkuiri pada prinsipnya menekankan bahwa siswa memiliki kebebasan dalam belajar. Siswa harus diberikan motivasi untuk memulai proses penemuan. Sedangkan guru dapat menempatkan dirinya sebagai pencipta situasi masalah, pemberi respon terhadap proses yang ditunjukkan siswa, dan memperluas proses penemuan siswa dengan mengembangkan tipe informasi yang diperoleh siswa.

Penelitian tentang kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kimia seakan-akan terlupakan. Padahal kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran discovery atau model pembelajaran inkuiri yang disesuaikan dengan materi pelajaran pilihan peserta pelatihan Kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengatasi keterbatasan yang dihadapi oleh guru-guru kimia seperti, kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran berbasis model pembelajaran tersebut, perlu dilaksanakan pelatihan Kurikulum 2013 bagi guru kimia SMA Kab. Berau.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru kimia dalam merencanakan pembelajaran berbasis model pembelajaran melalui pelatihan Kurikulum 2013.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat: (1) bagi guru kimia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu proses refleksi dan menilai kemampuan mereka sendiri dalam membuat rancangan pembelajaran kimia berbasis model pembelajaran untuk pengembangan tenaga kependidikan yang lebih professional; (2) lembaga-lembaga pre/in service termasuk LPMP, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai suatu bahan kajian analitis dalam menetapkan konteks materi pelatihan/pengajaran.

KAJIAN TEORI

A. Pelatihan

Menurut **Pramudyo (2007:16)** pelatihan secara sederhana didefinisikan sebagai *learning designed to change the performance of people doing job* yang berarti proses pembelajaran dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan pekerjaannya.

Sedangkan pelatihan menurut **Suryana (2006:2)** bisa diartikan sebagai setiap aktivitas formal dan informal yang memberikan kontribusi pada perbaikan dan peningkatan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap karyawan. Pelatihan juga bisa diartikan sebagai proses terencana untuk memudahkan belajar sehingga orang menjadi lebih efektif dalam melakukan berbagai aspek pekerjaannya.

Perbedaan karakteristik antara pendidikan dengan pelatihan sebagai berikut:

Tabel 2 Perbedaan Karakteristik Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan	Pelatihan
• Terutama untuk ana-anak dan remaja • Tujuan pembelajaran bersifat umum, misalnya belajar bahasa Inggris • Waktunya pada jam-jam aktivitas belajar • Menekankan pada transfer	• Terutama untuk orang dewasa • Tujuan belajar sangat spesifik, misalnya belajar bagaimana membuat kuisisioner untuk riset pasar • Waktu “khusus” di luar aktivitas kerja

pengetahuan	• Penekanan pada perubahan perilaku
-------------	-------------------------------------

B. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran di sekolah adalah suatu kegiatan yang secara sadar telah disiapkan. Adanya perencanaan yang baik, akan mendukung keberhasilan dalam pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat perencanaan untuk mengelola kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukannya merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan pencapaian tujuan.

Cunningham dalam **Uno (2006:1)** mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran atau pengajaran menurut **Degeng (1993:1)** adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

Sedangkan menurut **Uno (2006:2)** istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan

media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

C. Kompetensi Guru Kimia

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar, yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi guru Kimia sebagai salah satu guru IPA mengandung pengertian tentang kemampuan dalam bidang Kimia yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh guru yang berkaitan dengan atribut pengetahuan, keterampilan, kepribadian, sikap dan perilaku yang ditunjukkan melalui kinerja guru dalam sikap dan gerak geriknya sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru Kimia (**UPTPPL, 2001**).

Kompetensi merupakan kemampuan secara utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk profesi tersebut (**Ditjen Dikdasmen, 2003**). Kemampuan profesi yang harus dimiliki seorang guru kimia, hanya dapat diperoleh melalui suatu pengalaman pendidikan dan pengalaman kerja (**PPGSM, 2000**).

Kompetensi mata pelajaran kimia, mengandung pengertian tentang kemampuan seseorang memahami berbagai gejala dan perilaku alam, menjelaskan masalah dengan menerapkan konsep dan prinsip kimia, melakukan kerja ilmiah serta mengaitkan kimia dengan teknologi. Penguasaan kompetensi guru kimia ditandai oleh penguasaan materi yang tercantum dalam dokumen kurikulum dan juga dalam proses dan juga dalam proses kurikulum. Keduanya saling melengkapi dan dokumen kurikulum adalah dasar untuk mengembangkan proses.

Guru sebagai penyandang profesi, memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswanya. Guru diharapkan mampu mengembangkan silabus yang sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri. Kelebihan lain dari seorang guru, dapat mengenal karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu Fisika, Kimia dan Biologi, oleh karena itu kemampuan yang diperlukan guru IPA merupakan kemampuan yang harus dimiliki

oleh guru Kimia. NSTA (1998) menjabarkan kemampuan yang diperlukan guru, dalam 10 kompetensi:

1. Menguasai isi (*Content*)
2. Mempunyai sifat ilmiah (*Nature of Science*)
3. Melakukan penyelidikan (*Inquiry*)
4. Hubungan antar ilmu pengetahuan (*Context of Science*)
5. Keterampilan mengajar (*Skills of Teaching*)
6. Kurikulum (*Curriculum*)
7. Hubungan sosial (*Social Context*)
8. Penilaian (*Assessment*)
9. Lingkungan belajar (*environment for learning*)
10. Ahli terlatih (*Profesional practice*)

D. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Joice dan Wells). Sedangkan menurut Arends dalam Trianto, mengatakan "model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas". Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam membuat rancangan pembelajaran yang berbasis model pembelajaran sebelum dan setelah mengikuti pelatihan dengan subjek penelitian yang berjumlah 12 orang. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian. Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis dimana bentuk soal ini adalah pilihan ganda, untuk melihat bagaimana mereka membuat rancangan pembelajaran kimia beserta pemahaman mereka dalam membuat rancangan pembelajaran tersebut.

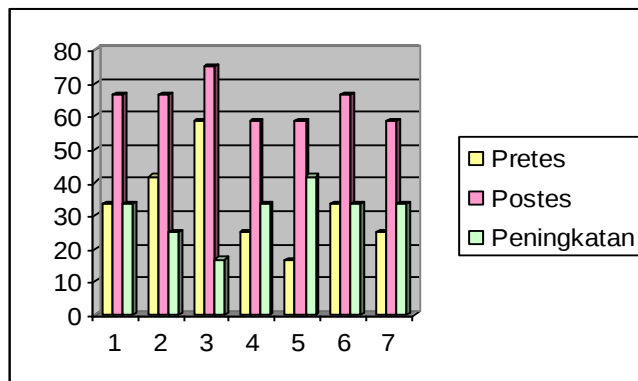
Selain tes pilihan ganda, peserta juga diberikan tugas untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menetapkan pembelajaran yang akan dilakukan menggunakan salah satu model pembelajaran (pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran discovery atau pembelajaran inkuiri), yang disesuaikan dengan materi pelajaran pilihan peserta pelatihan. Berdasarkan RPP yang dibuat oleh peserta pelatihan, peneliti menafsirkannya sebagai seberapa besar tingkat kemampuan peserta pelatihan dalam merencanakan pembelajaran kimia berbasis model pembelajaran. Angket digunakan untuk mengetahui identitas dan profil guru. Pedoman Wawancara digunakan untuk menjangking informasi secara langsung mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami guru-guru kimia dalam merencanakan pembelajaran berbasis model pembelajaran. Analisis peningkatan hasil belajar pemahaman konsep siswa (N-gain) dihitung berdasarkan nilai pretes dan postes dengan menggunakan persamaan Meltzer (2002).

HASIL PENELITIAN

a. Kemampuan Guru-guru Kimia SMA dalam Merencanakan Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran Pilihan

Secara umum kemampuan guru kimia Kab. Berau dalam membuat perencanaan pembelajaran berbasis model pembelajaran (pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran discovery atau pembelajaran inkuiri) dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini:

Grafik 1. Peningkatan Kemampuan guru dalam membuat RPP



Keterangan: 1. = Kemampuan guru dalam membuat indikator pembelajaran

2. = Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran
3. = Kemampuan guru dalam menentukan alat, bahan dan sumber belajar
4. = Kemampuan guru dalam membuat kegiatan awal
5. = Kemampuan guru dalam membuat kegiatan inti
6. = Kemampuan guru dalam membuat kegiatan akhir
7. = Kemampuan guru dalam menentukan jenis penilaian

Berdasarkan pada grafik 1 dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru kimia dalam membuat RPP berbasis model pembelajaran mengalami peningkatan secara signifikan setelah menerima pelatihan. Peningkatan terbesar dapat dilihat pada menentukan kegiatan inti yaitu sebesar 41.7%, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada tahap menentukan alat, bahan dan sumber belajar yang hanya mengalami peningkatan sebesar 16.7%.

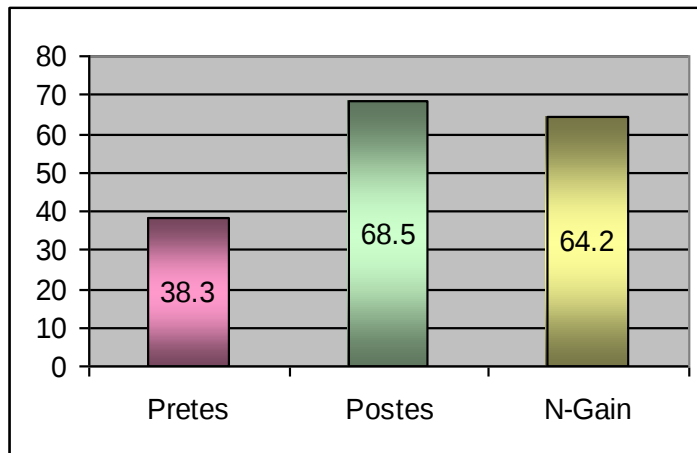
Dari hasil wawancara dengan peserta pelatihan serta ditunjang dengan hasil penelitian yang relevan, ditemukan bahwa sebagian guru peserta pelatihan tersebut tidak pernah melakukan pembelajaran kimia berbasis model pembelajaran, baik itu model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran discovery atau model pembelajaran inkuiri di sekolah mereka. Khususnya untuk materi pelajaran yang cocok menggunakan model pembelajaran tersebut, guru menyatakan selama ini pembelajaran yang mereka lakukan hanya sebatas pada pembelajaran konvensional dalam hal ini mereka menggunakan metode ceramah yang dibantu dengan praktikum atau demonstrasi di depan kelas saja, sehingga siswa tidak pernah melakukan percobaan sendiri ditambah lagi dengan kurang detilnya penjelasan yang diberikan oleh guru karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut pendapat peneliti ada beberapa faktor utama yang menyebabkan sebagian guru tidak pernah melakukan pembelajaran kimia berbasis model pembelajaran di kelas yaitu: (1) faktor ketidakmampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis model pembelajaran, (2) faktor keterbatasan waktu, (3) faktor kemampuan siswa yang terbiasa menjadikan guru sebagai sumber informasi.

b. Analisis Hasil Pretes dan Postes

Hasil rata-rata pretes, postes dan N-Gain dapat dilihat pada grafik di bawah ini

Grafik 2. Nilai Rata-rata pretes, postes dan N-Gain



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretes guru adalah 38,33 sebelum pelatihan keseluruhan guru tergolong memiliki kemampuan yang kurang dalam menjawab soal tes tertulis, sedangkan setelah pelatihan, diperoleh rata-rata postes sebesar 68,5. Rata-rata postes tersebut menggambarkan bahwa kemampuan seluruh guru setelah mengikuti pembelajaran tergolong tinggi.

Peningkatan kemampuan guru terhadap materi pelatihan diperlihatkan dalam bentuk normalisasi gain. Secara umum guru mengalami peningkatan dengan rata-rata normalisasi gain sebesar 64,2%. Untuk mengetahui peningkatan hasil pelatihan peserta maka dilakukan uji perbedaan dua nilai rata-rata pretes dan postes. Karena data pretes dan postes homogen maka dilakukan uji-t, dengan kriteria jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan nilai rata-rata pretes dan postes, dimana dari hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = 8.211$ dan harga $t_{tabel} = 2.07$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan antara dua nilai rata-rata pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

Dari hasil perhitungan nilai pretes dan postes menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah pelatihan, hal ini didukung hasil wawancara dengan guru yang menyatakan sangat senang dengan adanya pelatihan Kurikulum 2013 semacam ini dimana mereka mendapatkan tambahan ilmu baru yang sebelumnya hanya

pernah mendengar istilahnya saja tanpa mengetahui secara lebih rinci, mereka juga mengharapkan agar pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan lebih mendalam lagi.

c. Analisis Tanggapan Guru

Tanggapan guru diambil dengan cara memberikan angket berisi pertanyaan yang relevan. Pertanyaan yang diberikan bertujuan untuk menunjang data penelitian tentang kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang berbasis model pembelajaran. Bentuk serta analisis untuk masing-masing pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Apakah sebelum mengajar anda selalu membuat rancangan pembelajaran?

Ya/Tidak. Jika Ya, rancangan pembelajaran yang anda buat seperti apa?

A. Selalu menggunakan model yang sama

B. Disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan

Pertanyaan tersebut dijawab oleh guru dengan jawaban yang berbeda-beda. Sebagian besar guru menjawab "ya" dan ada beberapa guru yang menjawab dengan "tidak". Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3 Jawaban Guru tentang Persiapan Mengajar

Apakah sebelum mengajar anda selalu membuat rancangan pembelajaran?	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	8	66.6	4	33.3

Sebagian besar guru yang menjawab "ya" dalam membuat rancangan pembelajaran selalu menggunakan model yang sama, hanya beberapa guru dalam membuat rancangan pembelajaran disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan, hal ini menggambarkan bahwa dalam mengajar sebagian besar guru hanya menggunakan metode konvensional saja. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4 Model Rancangan Pembelajaran Yang dibuat Guru

Rancangan Pembelajaran yang dibuat oleh guru	A		B	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	6	75	2	25

2. Apakah anda pernah membuat rancangan pembelajaran berbasis masalah, rancangan pembelajaran discovery atau rancangan pembelajaran inkuiri?

Ya/Tidak

Pertanyaan tersebut dijawab "tidak" oleh hampir sebagian besar guru, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru belum pernah melakukan pembelajaran kimia berbasis ketiga model pembelajaran tersebut di sekolah mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5 Merencanakan Pembelajaran Kimia Berbasis Model Pembelajaran

Apakah anda pernah membuat rancangan pembelajaran berbasis inkuiri?	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	5	41.7	7	58.3

3. Faktor-faktor apa saja yang membuat anda kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran berbasis model pembelajaran? (bisa lebih dari satu)

- A. Waktu tidak memungkinkan
- B. Kurang paham dalam membuatnya
- C. Jumlah siswa yang banyak
- D. Tidak pernah mendengar istilah inkuiri sehingga tidak tahu

Pertanyaan tersebut dijawab sangat beragam oleh guru, ada beberapa guru yang menjawab waktu yang tidak memungkinkan serta jumlah siswa yang terlalu banyak, ada juga yang disebabkan karena memang tidak tahu. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6 Faktor yang Mempengaruhi Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Kimia Berbasis Model Pembelajaran

Faktor-faktor apa saja yang membuat anda kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran	A		B		C		D	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
	8	66.6	7	58.3	6	50	10	83.3

berbasis inkuiri?								
----------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru selalu membuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model yang sama tanpa memperhitungkan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh pada saat pretes ketika guru diminta untuk membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) berbasis model pembelajaran dimana sebagian guru tidak dapat membuatnya dengan tepat, hal ini disebabkan karena mereka tidak mengetahui apa dan bagaimana pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran discovery atau pembelajaran inkuiri itu sebenarnya. Setelah diberikan materi pelatihan, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis salah satu dari ketiga model pembelajaran tersebut meningkat signifikan dimana guru dapat membuat RPP berbasis model pembelajaran dengan tepat atau hampir mendekati dengan apa yang diharapkan peneliti.

KESIMPULAN

Implementasi pelatihan Kurikulum 2013 dapat menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran (pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran discovery dan pembelajaran inkuiri) hal ini terlihat dari hasil perhitungan pretes dan postes yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1983). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Amin, M. (1987). *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menggunakan Metode "Discovery" dan "Inquiry"*, Bagian 1. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Brady, James. (1999). *Kimia Universitas Asas dan Struktur*. Alih Bahasa oleh Sukmariah Maun, dkk. Jakarta. Binarupa Aksara
- Dahar, R. W. (1996). *Peranan Praktikum IPA dalam Pendidikan Guru IPA*. Makalah disajikan Pada Lokakarya Pengembangan

- Kurikulum Program Studi Pendidikan Biologi, Fisika dan Kimia.
Bandung. UPI
- Dahar, R.W. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Depdiknas, 2004, *Standar kompetensi guru Pemula*. Jakarta. Dirjen DIKTI.
- Fathurrohman, P dan Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Refika Aditama
- Harjanto. (2003) *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2003). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung. Y.P. Pemindo
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Hand Out Materi Pelatihan Kurikulum 2013*. Jakarta
- Marnita. (2005). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Inkuiri pada Pokok Bahasan Kinematika Gerak Lurus*. Tesis Magister SPS UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung. Rosda Karya
- Nasution. (1982). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bina Aksara
- Pramudyo, C.D. (2007). *Cara Pinter Jadi Trainer*. Jakarta. Buku Kita
- Russeffendi, H. E. T. (1998). *Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan*. IKIP Bandung Press
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Sastrawijaya, T. (1988). *Proses Belajar Mengajar Kimia*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi PPLPTK
- Sudjana, H. D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung. Falah Production
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta
- Sunardi. 2007. *Kimia Bilingual Untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung. Yrama Widya
- Syaodih, N. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta. Rineka Cipta
-